

Ekonomi Nusantara

Ala'i Nadjib

Wakil Ketua Lakpesdam PBNU
email: alainadjib@gmail.com



Ketika membincang tentang Islam Nusantara, salah satu aspek yang sering luput adalah tentang sisi ekonominya. Padahal ia merupakan realitas yang sama-sama hadir dengan aspek lain. Kebesaran Nusantara dimasa lalu bagaimanapun dimulai dari sebuah misi perdagangan dengan pelabuhan sebagai pintu masuknya. Apa pun misi dari orang-orang yang datang, sesungguhnya pelabuhan telah mempertemukan komunitas-komunitas bangsa dan penduduk asli Nusantara. Masyarakat-masyarakat kecil yang kemudian tumbuh dan berkembang menjadi pemukiman, sesungguhnya dimulai dari kesadaran akan kehidupan baru yang bisa diolah dari alam sekitar. Sebutlah itu misalnya asal muasal kerajaan Perlak dan Samudra Pasai. Yang bermula dari komunitas kecil, ketika orang-orang berkumpul dan menetap karena berbagai tujuan hidup.

Tentu saja Nusantara kala itu bukanlah kepulauan yang hampa, namun ada penghuninya yang menyebabkan terjadinya transaksi-transaksi perdagangan antara penduduk

lokal dan para pemburu hasil alam kita. Pelabuhan—sebagai *melting pot* merupakan media tempat perputaran ekonomi yang menandai kejayaan kerajaan-kerajaan Nusantara. Misalnya pedagang dari Arab, Gujarat dan China. Perniagaannya ada dari ujung Barat Indonesia (Aceh) sampai Indonesia Timur, di pulau rempah-rempah (Maluku). Pelabuhan menjadi titik temu bukan hanya antar bangsa dan keperluan bisnis tapi juga pintu masuk penyebaran agama Islam. Penguasaan laut kemudian menjadi kunci dari perniagaan yang kemudian memakmurkan masyarakat sekitar baik pada masa Hindu Budha maupun kedatangan agama Islam.

Praktek-praktek ekonomi apa sebenarnya yang mewarnai kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara pada waktu itu? Apakah ekonomi syariah seperti yang sedang *booming* sekarang ini karena adanya kerajaan-kerajaan Islam di sekitar titik masuknya Islam, pelabuhan.

Sumber alam yang melimpah di bumi Nusantara dan tanah yang subur telah menjadikan rakyat pada awalnya menggeluti dua pekerjaan; bertani dan

atau berdagang. Kegiatan ini tentu disokong oleh negara. Sebutlah misalnya kerajaan Islam pertama di Perlak Timur pada abad IX, Samudra Pasai dan Aceh Darussalam di Tamiang, Aceh pada abad-abad selanjutnya. Kerajaan-kerjaan itu telah memainkan peran penting ekonomi Nusantara. Kawasan-kawasan yang dipadati penduduk karena menjadi sentra penggerak ekonomi.

Di masa lalu, dimana Nusantara ditandai dengan wilayah kekuasaan raja-raja, harap dicatat bahwa kekuasaan mereka dilahirkan karena ada kebutuhan atau transaksi ekonomi. Sebutlah misalnya Aceh. Karena ada pelabuhan dimana perputaran uang atau perdagangan terjadi, di sekitar itulah kemudian manusia menetap. Dengan semakin banyak orang itulah dibutuhkan orang untuk mengatur, dan diantara mereka ada yang disebut elite-nya, elit untuk memimpin dan mengatur. Meskipun itu semuanya masih sangat terbatas. Sangat mungkin tidak menyentuh aspek ideologi.

Salah satu contohnya adalah kerajaan Samudra Pasai. Bahwa mereka mungkin hanya sampai pada soal administrasi-perdagangan karena ada kebutuhan hidup dan tidak pada tataran ideologi misalnya bisa dilihat dalam catatan pengembaraan Marcopolo. Ia berkunjung pada 1292 ke Pasai dan melihat meski kerajaan ini belum lama berdiri, namun telah terlihat tanda-tanda kemakmurannya. Penduduknya kala itu masih banyak yang tidak beragama Islam. Namun ada komunitas Arab yang ia sebut *Saraceen* dan secara

aktif melakukan syiar Islam kepada penduduk. Marco menyebut kawasan itu sebagai *Giava Minor* atau Jawa Minor.¹

Perniagaan Dari Aceh

Melacak gambaran ekonomi Nusantara di antara kerajaan-kerajaan yang sudah berdiri, bisa dilihat di abad 17 pada era kesultanan yang terjadi di Samudra Pasai. Abad 17 ditandai dengan kepemimpinan sultanah. Ketika Iskandar Muda wafat, kepemimpinan diteruskan oleh menantunya, Iskandar Tsani. Namun ia tak lama memerintah, karena wafat. Istrinya, Shafiatuddin yang tak lain adalah putri Iskandar Muda, menggantikan kekuasaannya pada 1641. Selanjutnya, Aceh terus diperintah tiga sulthanah berikutnya hingga 1699.

Dimasa itulah titik balik kekuasaan terjadi, Shafiatudin mengubah gaya kepemimpinan yang otoriter-sentralistik dimana semua kekuasaan dipegang oleh penguasanya, menjadi gaya kepemimpinan yang distributif dan mengembangkan kerjasama. Kekuasaan Aceh yang luas dibagi menjadi tiga wilayah otonom; Sagi, yang dipimpin panglima Sagi, semacam gubernur. Kemandirian ekonomi dibangun dengan penghematan anggaran, kerjasama saling menguntungkan dengan asing (Belanda maupun Inggris). Shafiatuddin digambarkan sebagai orang yang bijak, penyabar, membela kepentingan rakyat

1 Kesultanan Samudra Pasai dari <http://melayuonline.com/ind/history/dig/63/kesultanan-samudera-pasai> dikutip dari Makalah H.Mohammad Said, *Mencari Kepastian Tentang Daerah Mula dan Cara Masuknya Islam ke Indonesia*, 1963 diakses pada 25 Februari 2016

dan cinta pengetahuan. Agar tidak terjadi friksi antar orang kaya pada masa itu, ia memberi kebebasan berbisnis sejauh anggaran dan kesejahteraan yang menjadi pemasukan untuk istana terpenuhi.

Para pedagang Nusantara diberi kavling khusus untuk kegiatan bisnisnya. Pun pedagang asing, harus mendapat lisensi yang dikeluarkan ratu atau orang kaya.² Area dagang masyarakat pada waktu itu meliputi seluruh Nusantara, Sumatra, Semenanjung Malaya, Jawa, Kalimantan dan kawasan Timur Nusantara.

Pada waktu itu Nusantara adalah wilayah yang subur untuk pertanian. Tentu saja perdagangan juga sangat kuat. Bahkan semangat penduduknya sangat tinggi dalam aktivitas itu. Dikatakan bahwa meski berhubungan dengan bangsa-bangsa asing, tetapi kemakmuran yang dicapai bukanlah karena pada hubungan-hubungan dengan negara asing (Portugis adalah salah satu contohnya) tapi semangat yang mereka bangun sendiri. Pada saat itu, armada kita sudah sampai di semenanjung Eropa dan Arab.

Selain berdagang, memanfaatkan pertanian adalah salah satu gerakan ekonomi mereka. Ada sejumlah pasar buah dan sayuran yang ada di Aceh pada saat itu. Tempat penukaran uang di

sudut sudut jalan atau dipinggirnya.³

Banyak perempuan terlihat dalam aktifitas ekonomi tersebut. Mereka adalah pedagang buah dan sayuran yang dibuka tiap pagi di pasar-pasar besar tersebut. Selain mereka ada orang Asing; China, Asia Barat dan Eropa yang diizinkan berdagang barang-barang dari negerinya di blok khusus untuk orang asing di luar pusat kota⁴.

Apakah Ekonomi Nusantara?

Membincang ekonomi Nusantara, sekilas akan memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang cukup mendasar, apa yang dimaksud ekonomi Nusantara itu. Apakah ini punya basis teori atau nalar yang memadai untuk disebut sebagai sebuah konsep ekonomi?

Secara sederhana, istilah ekonomi Nusantara itu mencakup dua hal yakni ekonomi itu sendiri, dan Nusantara. Ekonomi sebagaimana disebut dalam KBBI merujuk: *Pertama*, ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti hal keuangan, perindustrian, dan perdagangan); *Kedua*, pemanfaatan uang, tenaga, waktu, dan sebagainya yang berharga; *Ketiga*, tata kehidupan perekonomian (suatu negara); *Keempat*, urusan keuangan rumah tangga (organisasi, negara).⁵ Dengan kata lain, berdasar pendapat banyak pakar

2 Budi Sudrajat, h.97 . Orang kaya disini dimaksudkan kaum pebisnis yang ditunjuk oleh ratu dna sengaja dipetakan untuk menghindari konflik dalam bisnisnya, sebagaimana dijelaskan di hal.93-94. Mereka terdiri dari bangsawan dengan berbagai jabatan strategis; panglima perang, syahbandar atau qadi dan mereka yang ada dalam lingkaran istana.

3 Budi Sudrajat, hal.95

4 Anthony Reid, Dari Ekspansi hingga Krisis II: Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-1680 (Jakarta;Yasasan Obor Indonesia, 1999) hal. 121.

5 <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/index.php> diakses tanggal 15 Februari 2016.

ekonomi semisal Adam Smith, makna ekonomi secara luas adalah ilmu yang mempelajari upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik secara perorangan maupun kelompok dengan segala perangkat fasilitas yang berhubungan dan mendukung usaha dilakukannya kegiatan ekonomi, dengan maksud agar memperoleh kesejahteraan atau kemakmuran⁶.

Definisi tentang Nusantara tentu berlimpah dan kita sepakat akan keluasan wilayahnya. Dalam peta geografi modern, secara lokasi Nusantara terletak di persimpangan jalan antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Dalam jalur perdagangan tradisional, lokasi itu menghubungkan teluk Benggala dan laut China. Membentang dari Barat ke Timur sejauh 5000 km dan dari Utara ke Selatan 2000 km. Di sana tinggal lebih dari 300 suku dan sub suku-suku.⁷ Penjelasan rincinya: Nusantara adalah kepulauan atau pulau-pulau di luar Majapahit bahkan sampai luar wilayah negara Indonesia: Brunei, Malaysia, Thailand dan Philipina, konsep Nusantara yang sekarang sedang didengungkan untuk menjadi model Islam yang damai telah melampaui definisi dan perkembangan baru dibanding sebelumnya. Pada masa Iskandar Muda, ayah dari ratu Shafiatuddin, Aceh menjelma menjadi kekuatan yang sangat

diperhitungkan dalam ekonomi-politik-agama di kawasan Nusantara khususnya bagian Barat.⁸

Di masa kejayaan kerajaan Aceh, lahir banyak ulama dan pemimpin besar. Termasuk di dalamnya, produk-produk pemikiran ekonomi. Salah satu karya itu lahir dari As-Singkili, *Mir'ah al-Thullab*. Abdur Rauf As-Singkili adalah ulama yang didukung oleh Shafiatudin. Dukungan sultan atau sultanah ini membuat pertumbuhan ekonomi, budaya dan pengetahuan bertambah maju.

Gagasan sosial ekonomi tentu sudah lama berlangsung, sejak zaman dinasti-dinasti kerajaan Islam. Dinasti Umayyah dan Abbasiyah lewat kebijakan beberapa khalifahnya tentu telah menjadi lokomotif kemakmuran dan kehidupan, termasuk para penulis hukum ekonomi tentu saja adalah fuqaha dan hakim agama. Karya-karya mereka berkisi soal keuangan negara dan pajak. Mereka menulis secara independen ataupun atas permintaan penguasa.⁹ Mengapa keuangan negara? Karena ia menjadi pemasukan penting bagi kehidupan sekaligus kekuatan politik negara. Walaupun tentu saja pemasukan terbesar berasal dari pajak. Tak pelak karya-karya yang dihasilkan pada waktu itupun banyak membahas tentang hal itu, misalnya; Kitab *al-Kharaj* karya Abu

6 <http://www.studylecturenotes.com/management-sciences/economics/60-adam-smith-founder-of-economics> diakses tanggal 2 Maret 2016

7 Agus Sunyoto dalam "Wali Songo" Rekonstruksid Sejarah yang Disingkirkan (Jakarta,2011) merangkum pendapat para ahli tentang konsepsi Nusantara ini, lihat hal.4

8 Denys Lombard, Kerajaan Aceh zaman Sultan Iskandar Muda 1607-1636 (Jakarta; Balai Pustaka)

9 Budi Sudrajat, *Dimensi Sosio-Ekonomi Teks Mir'at al-Thullab*, (Banten: FTK Banten Press, 2014). Hal.17 sebagaimana ia kutip dalam Ahmed Abdel Fattah El-Ashker dan Rodney Wilson, *Islamic Economic; A Short History* (Leiden: E.J.Brill,2006) hal.56

Yusuf Ya'kub ibn Ibrahim al-Ansari (731-798 M) adalah salah satu contohnya. Ekonomi pada waktu itu bercorak pramerkantilisme atau disebut sebelum era Adam Smith karena pendekatannya etis-normatif.

Miratut Thullab, adalah kitab yang ditulis oleh Abdurrauf As-Sinkili atas permintaan Sultanah Shafiatuddin. Kitab itu disusun untuk mengatur kehidupan sosial di sana. Meskipun kitab itu berisi fiqih, namun bab-bab bisa menjelaskan gambaran masyarakat pada masa itu. Kira-kira pembabannya berdasarkan pada realitas sosial dimasa itu. Terutama bab *kitab-al-Buyu*, yang merupakan realitas ekonomi yang dicapainya.¹⁰

Dengan hubungan dagang yang terus berkembang dan meluas, sangat tepat kalau sultanah melalui ulama-ulam penasehatnya memerlukan satu pedoman atau petunjuk bagaimana muamalah, perniagaan bisa berlangsung baik dan rakyat sejahtera. Kondisi ini juga didukung oleh sumber alam Indonesia yang melimpah.

Geografi Nusantara pada masa itu terdiri dari daerah pantai, tanah rendah, aliran sungai yang mengalir ke lautan, perbukitan dan pergunungan serta hutan. Dari konstruk tanah itu terbentuk dua model awal ekonomi Nusantara, terdiri dari; Jaringan ekonomi di sekitar tanah datar; berupa sawah dan jaringan ekonomi di sekitar aliran sungai yang mengalir dari pedalaman menuju pantai. Jaringan sawah akan membentuk sektor pertanian dan jaringan kedua

sektor perdagangan. Pertanian telah menghasilkan banyak produk terutama beras. Kenneth Hall mengatakan bahwa sejak lama penduduk Nusantara dikenal sebagai petani yang handal dan mengenal teknologi pertanian yang baik. Adapun sektor perdagangan merupakan pertukaran berbagai komoditas yang berasal dari dalam maupun luar kawasan Nusantara. Dalam hal ini ada perdagangan tradisional, regional maupun internasional melalui jalur maritim yang telah berlangsung cukup lama.¹¹

Sebagaimana perniagaan, pendistribusian barang menggunakan jalur-jalur atau mata rantai dari pemasok ke pembeli. Jika para petani mengumpulkan barangnya untuk dijual itu tangan pertama disebut *peken/pasar*. Dari peken mereka kemudian menjualnya kepada para pengecer atau bisa menukarnya dengan barang yang dibutuhkan (lapis kedua). Lokasinya biasanya ada di pelabuhan dagang utama sepanjang aliran sungai. Dari sini kemudian barang dibeli oleh pedagang besar di kota pelabuhan utama yang selanjutnya bisa diniagakan di lintas daerah, maupun negara¹².

Pada perkembangannya kemudian, sektor ekonomi Nusantara tidak hanya bertumpu melulu pada pertanian dan perdagangan, tapi juga pada sektor jasa yaitu digunakannya jasa terdidik dan tidak terdidik, misalnya mereka yang

11 Budii, hal. 87

12 Budi 116, sebagaimana ia kutip dalam Kenneth R Hall. *Maritime Trade and State Development in Early South-east Asia*, 13

10 Budi, hal. 122

melayani pelayaran-pelayaran yang butuh tenaga trampil. Kitab *Mir'ah al-Thullab* menyebutkan ada pelayaran haji yang sudah tentu butuh keahlian tinggi untuk mencapai tujuan dengan lancar dan selamat. Bab itu diterangkan dalam *Bahṭ Matlab al-Hajr*. Profesi yang butuh keahlian lain, adalah mengasuh anak. Penjahit dan penata gaya seperti potong rambut dan lain-lain.

Ekonomi Nusantara dengan begitu bisa bermakna segala upaya ekonomi yang ada di wilayah Nusantara. Lantas apakah ekonomi Nusantara punya basis landasan yang membedakan dengan ekonomi yang sudah ada? Kalau dicermati secara makro, ada dua kiblat ekonomi yang sudah begitu populer dan saling berebut pengaruh dalam praktek kehidupan masyarakat dunia, yakni ekonomi kapitalis dan ekonomi sosialis.¹³ Dua kiblat ini dengan segala jenis varian yang dilahirkan memang telah memberikan banyak pengaruh, melahirkan banyak teori dan pemikir hingga praktek dan aplikasinya di kehidupan nyata. Kapitalis yang bertumpu pada kemampuan kompetitif individu sudah mengalami pergeseran dan koreksi sehingga memunculkan istilah *welfare state*, pun demikian dengan sosialisme yang bertumpu pada azas pemerataan dan tanggung jawab bersama seluruh warga, juga mengalami pergeseran dan koreksi setelah muncul fenomena kurangnya gairah dan semangat individu, yang berujung pada

beban negara yang harus ditanggung atas nama pemerataan kebersamaan.

Nah, dari sinilah landasan dan basis argumentasi ekonomi Nusantara menemukan relevansinya. Sebuah prinsip ekonomi yang berangkat dari nilai-nilai kearifan lokal. Sebuah bangunan ekonomi yang sudah dipraktekkan masyarakat Nusantara yang memiliki karakteristik berbeda dengan prinsip kapitalisme maupun sosialisme dan juga bukan liberalisme apalagi komunisme.

Sejarah Nusantara ini dengan segala aspeknya, termasuk di dalamnya masyarakat yang mendiami memiliki rentetan yang panjang dengan beragam persinggungan kultur, budaya dan agama. Negeri kepulauan yang sudah dari dulu memiliki keanekaragaman tumbuhan, hewan dan manusianya. Beragam bahasa, etnik, warna kulit atau dalam istilah populer menjadi SARA (suku, agama, ras dan antar golongan). Dengan keanekaragaman ini, masyarakat dan warga bangsa Indonesia sudah mengalami berbagai dinamika, namun memiliki prinsip-prinsip hidup yang sama dalam keharmonisan, kekeluargaan, dan kegotongroyongan.

Nenek moyang Nusantara kita, meski tidak berteori ilmiah sebagaimana standard keilmuan barat, juga mempraktekkan prinsip ekonomi yang memiliki ciri khas sesuai dengan adat-istiadat bangsa. Pemenuhan kebutuhan hidup bukan dilakukan dengan cara dan usaha yang merugikan pihak lain. Tidak *ngoyo* untuk memuaskan segala kebutuhan hidup, hingga berlebihan dan menimbun, tidak curang, culas, dan

13 Lebih jelas bisa ditelusur di http://www.academia.edu/19695387/Perbandingan_Ekonomi_Kapitalis_dengan_Sosialis diakses tanggal 11 Maret 2016.

menipu serta mencuri adalah bagian dari model dagang yang sudah disepakati di ranah publik sejak dulu. Bahkan, pada masa jual beli atau tukar-menukar barang dilakukan dengan model *barter* (pertukaran *innatura*)¹⁴, prinsip kerelaan dan saling percaya sudah demikian melekat.

Di zaman animisme dan dinamisme atau pra sejarah dalam term ilmiah, nenek moyang Nusantara sudah mengenal jujur, saling percaya, dan gotong royong, sebagai sebuah prinsip yang disepakati dalam berhubungan sesama manusia. Menjaga hidup harmoni menjadi kunci kebersamaan, termasuk dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Hingga muncul ajaran Hindu, Budha, Katolik, Kristen, Islam, Konghucu dan ajaran lain, prinsip, adat-istiadat dan ciri khas Nusantara dalam berhubungan dan memenuhi kebutuhan hidup tetap terjaga.

Meski muncul teori, ajaran dan prinsip ekonomi baru yang modern melalui berbagai interkasi dan persinggungan dengan dunia luar, termasuk pelaku ekonomi dengan segala perkembangannya, ajaran dan prinsip nenek moyang Nusantara tetap terbawa dan berkarakter. Ibarat ikan di lautan yang bergonta-ganti tempat, ia tidak terbawa asin. Walaupun prinsip nenek moyang itu beradaptasi, berasimilasi dan berakulturasi, namun tetap memiliki ciri khas yang membedakan dengan wujud asli prinsip ekonomi yang baru masuk.

Nenek moyang Nusantara mampu dan teruji melampaui berbagai masa dan zaman ekonomi, tetapi tidak melunturkan watak dan ciri khas ekonomi Nusantara yang meletakkan segala usaha ekonomi dengan bersandar pada kearifan lokal. Tidak serakah, merugikan pihak lain, merusak lingkungan, termasuk berbagai proses yang berbau kultur dan ritual sebagai wujud penghormatan pada leluhur pun menjadi bagian yang dilestarikan.

Bahkan dalam proses membangun keindonesiaan ini, ada banyak momen semangat kebersamaan yang ditunjukkan dalam mencapai tujuan bersama baik politik maupun ekonomi. Sebagai contoh pernyataan sumpah pemuda, berbangsa, bertanah air, dan berbahasa satu, Indonesia. Keragaman Nusantara ini selalu mendapat tempaan, ujian, hingga melahirkan semangat kebersamaan, termasuk dalam soal memerdekakan bangsa dari penjajahan, muncul perang revolusi di berbagai belahan bumi Nusantara, hingga lahir proklamasi kemerdekaan.¹⁵ Tak hanya itu, semangat kebersamaan juga muncul dalam sidang-sidang para pendahulu dan pendiri Negara Kesatuan Republik Indonesia. Lahir keputusan dasar negara, Pancasila yang mencakup lima prinsip yang disepakati, soal ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, gotong royong dalam musyawarah dan mufakat hingga prinsip keadilan dan kesejahteraan

14 Bisa ditelusur <http://ber2disini.blogspot.co.id/2011/06/uang-dan-lembaga-keuangan.html> diakses 11 Maret 2016.

15 Untuk lebih jelas melihat sejarah perjuangan anak bangsa hingga kemerdekaan bisa ditelusur di http://www.academia.edu/9531661/buku_paket_sejarah diakses tanggal 11 Maret 2016.

bagi semua. Prinsip kebersamaan dan kekeluargaan yang harmonis juga tercermin dalam UUD 1945 yang menjadi sumber hukum utama.¹⁶

Segala aturan dan norma, baik yang tertulis maupun yang tidak, termasuk aturan dalam ekonomi adalah bertujuan melindungi segenap masyarakat. Pasal-pasal UUD 1945 yang disepakati pendiri negeri pun menunjukkan keberpihakan negara terhadap hajat hidup orang banyak, perlindungan bagi yang lemah, fakir-miskin dan anak terlantar. Dari sisi norma, aturan dan konstitusi resmi telah menunjukkan bahwa Nusantara berbeda dengan model negara kapitalis maupun sosialis, namun memiliki model khas yang tetap memberi ruang bagi pengembangan kompetensi individu, namun juga bukan model pemerataan dan penyamaan kelas yang ditanggung renteng.

Kearifan Lokal Penopang Ekonomi Nusantara

Penelusuran praktek ekonomi masyarakat Nusantara telah memberikan gambaran kepada kita bahwa basis teori ekonomi Nusantara bersandar pada prinsip-prinsip yang telah dipraktekkan, semisal jujur, saling percaya, dan seterusnya, hingga bersinggungan dengan nilai-nilai yang datang belakangan. Pemenuhan kebutuhan hidup sebagai bagian dari aktifitas ekonomi pun masih

bisa ditutupi dengan sumber daya dan sumber alam yang melimpah di bumi Nusantara.

Ketika para pendahulu bersinggungan dengan nilai-nilai ajaran Hindu, tentu memiliki pengaruh seperti model kasta dan stratifikasi serta penggunaan bahasa Sansekerta dengan huruf Pallawa. Muncul juga kerajaan yang bercorak Hindu, begitu juga candi dan peninggalan kebudayaan lain. Banyak pedagang India yang berinteraksi dan menjadi pelaku ekonomi yang tentu semakin membuka hubungan ekonomi lintas negeri. Begitu juga dengan hadirnya nilai ajaran Budha yang juga salah satunya berinteraksi dengan kaum pedagang. Awalnya para pedagang hanya melakukan aktivitas ekonomi hingga berlanjut membawa ajaran agama, melahirkan peninggalan sejarah berupa candi masuk ke Nusantara.¹⁷

Persinggungan dengan Kristen, awalnya juga melalui perdagangan dan aktivitas ekonomi. Prinsip *gold, glory* dan *gospel* menunjukkan permulaan kedatangan para pedagang Barat dalam perburuan rempah, hingga berujung pada kekayaan dan kejayaan. Dengan berjalannya waktu juga membawa nilai-nilai Kristen pada masyarakat Nusantara.¹⁸

Berikutnya masuknya nilai-nilai

16 Lihat Ir. Sukarno, *Filsafat Pancasila menurut Bung Karno*, (Jakarta: Media Pressindo), Cet. Ke-1, 2016. Hal. 352. Atau bisa ditelusur langsung sejarah lahirnya Pancasila, http://kepuustakaan-presiden.perpusnas.go.id/uploaded_files/pdf/speech/normal/soekarno10.pdf

17 Lebih jelas terkait banyak pengaruh Hindu-Budha bisa ditelusur di <https://taufanrani.wordpress.com/2011/04/07/pengaruh-agama-hindu-di-Nusantara-di-berbagai-bidang/> diakses tanggal 11 Maret 2016.

18 Bisa lebih jelas dengan melihat <http://lekirsmart.blogspot.co.id/2013/05/latar-belakang-masuknya-bangsa-eropa-ke.html> diakses tanggal 11 Maret 2016.

ajaran Islam. Beberapa sejarawan juga menyebut hubungan dagang merupakan pintu awal masuknya Islam ke Nusantara. Nilai Islam yang menyebut semua manusia sama dan menghilangkan stratifikasi sosial semakin mudah masuk dan diterima. Terlebih, nilai Islam bertransformasi ke penduduk Nusantara dengan cara damai dan berakulturasi dengan nilai dan budaya Nusantara yang secara prinsip sama. Apa yang dilakukan wali songo di tanah Jawa begitu mudah diterima dan mendapat sambutan hangat, hingga dalam tempo relatif singkat, ajaran dan nilai Islam semakin meluas dan mendapatkan ruang penerimaan mayoritas penduduk Nusantara.

Agus Sunyoto menyebut bahwa ajaran leluhur Nusantara adalah kapitayan yang prinsipnya juga menyembah Tuhan yang satu dan tidak tampak, *Sang Hyang Taya* yang berarti kosong, hampa, suwung. Bermakna absolut, tidak bisa dipikirkan dan dibayangkan dan menjelma dalam sifat ketuhanan disebut *Tu* atau *To* dan ini sejalan dengan nilai Islam sehingga mudah diterima.¹⁹

Dalam konteks ekonomi, masyarakat Nusantara yang sudah melalui persinggungan dengan karagaman di atas, tetap menunjukkan kebersahajaan, dan tidak melunturkan prinsip kearifan lokal yang memang telah dimiliki sejak zaman pra sejarah. Nilai sopan dan ramah dengan pendatang,

menerima hal baik dan mengambil yang lebih baik lagi adalah bagian dari penopang utama masyarakat Nusantara, termasuk dalam hubungan ekonomi perdagangan. Ada banyak istilah yang menunjukkan kearifan lokal semisal *andap ashor, ajining diri dumunung ana ing lati, nglurug tanpo bolo, menang tanpo ngasorake, ngono yo ngono, nanging mbok aja ngono, tega larane ora tega patine, rame ing gawe sepi ing pamrih, narimo ing pandum, dan sumarah*. Tentu masih banyak nilai kearifan lokal yang menunjukkan kesadaran internum yang menjadi prinsip dan citra diri penduduk Nusantara.

Prinsip-prinsip kearifan lokal ini yang belum tentu ditemukan pada ajaran-ajaran kaum pendatang yang bersinggungan dengan masyarakat Nusantara sebagaimana disebut di atas. Dan inilah yang melatari dan menjadi basis argumentasi ekonomi Nusantara yang memiliki prinsip dan karakter yang berbeda dengan teori-teori ekonomi yang lain.

Ekonomi Nusantara, Inspirasi Ekonomi Pancasila

Kalau dirunut dari para pendiri republik yang telah membangun kesepakatan dalam bentuk Pancasila dan UUD 1945, nampak bahwa nilai-nilai kearifan lokal telah menjadi inspirasi para perumus dasar negara dan pilihan undang-undang yang lahir. *Founding fathers* dan *mothers* Nusantara seolah memahami dan telah mengantisipasi pandangan ekonomi negara yang tidak kapitalis-liberalis maupun sosialis-komunis.

¹⁹ Bisa dilihat detilnya dalam <https://www.facebook.com/LESBUMI.official/posts/606727172807611:0> terkait agama bangsa Nusantara, diakses 11 Maret 2016.

Nilai ekonomi yang sesuai dengan kultur dan adat budaya masyarakat Nusantara adalah sistem yang tidak hanya menumbuhkan golongan ekonomi kuat, tetapi juga memperhatikan keadilan dan pemerataan. Bukan juga ekonomi korporasi dan perdagangan bebas yang hanya menguntungkan para pemodal, tetapi juga berusaha melindungi penduduk negeri dan lingkungan hidup dari dampak globalisasi yang merusak. Lahirlah ekonomi Pancasila yang mewujud dalam bentuk pasal 33 UUD 1945. Spirit yang tetap mendorong individu kreatif dan kompetitif dan memiliki ruang ekspresi dalam bentuk koperasi, tetapi juga memperhatikan hajat hidup orang banyak yang harus dikelola dan dikuasai negara agar tidak koruptif, dan hanya dimonopoli oleh individu maupun swasta dalam bentuk privatisasi yang merugikan negeri.

Ekonomi Pancasila ala Moh. Hatta dan Soekarno dan tokoh lainnya yang nasionalis, ternyata menjadi ruh dan terinspirasi dari kearifan ekonomi lokal masyarakat Nusantara yang dipahami para pendiri republik. Tak hanya di situ beberapa tokoh penerus sesudahnya, semisal Mubyarto dan Boediono dalam pandangannya juga mempertegas ekonomi Pancasila yang sebangun dengan pikiran di atas.²⁰ Tokoh ekonomi dan para aktivis era sekarang yang kemudian mempopulerkan term ekonomi kerakyatan atau istilah lain yang

sama, pun memiliki prinsip pembelaan keNusantaraan yang bertumpu pada keragaman tanah tumpah darah negeri ini.

Arus globalisasi dan perkembangan informasi yang begitu cepat saat ini memang sesuatu yang tak bisa dihindari, ditolak apalagi dengan cara mengisolasi diri, termasuk globalisasi ekonomi. Prinsip ekonomi Nusantara yang berwajah arif, bijak, saling percaya, jujur, kerjasama, dan ramah terhadap hal baru, tentu harus mampu menjawab tantangan global tersebut. Terlebih pada level pengambil kebijakan, harus mampu memberikan arah dan regulasi ekonomi yang memberikan maslahat bagi masyarakat Nusantara. Bagaimanapun ekonomi modern dan cepatnya arus global yang masuk, pengambil kebijakan tetap harus saling kerjasama lintas stake holders dalam membela kepentingan rakyat banyak dalam prinsip maslahat yang bertumpu pada nilai-nilai kearifan lokal yang relevan di bumi Nusantara ini.

Kita dengan segala sumberdaya ekonomi dan sumber alam Nusantara selayaknya mampu mengikuti perkembangan dan perubahan, termasuk era teknologi informasi dengan segala platform digital media, sehingga melahirkan pelaku ekonomi kreatif dari anak negeri yang terus bersama dalam menyejahterakan dan memakmurkan Nusantara. Memfilter sisi yang tidak baik, bukan malah mengikuti arus dan tergerus dalam roda globalisasi yang tak jarang memaksa pelaku ekonomi terjerumus pada jerat ketergantungan dan merugikan negeri yang dicintai ini. □

20 Lebih detil lihat Mubyarto dan Boediono, *Ekonomi pancasila* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 1994)